

## ***Pemberdayaan Pemuda Dan Penguatan Kompetensi SDM Dalam Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan***

### ***Youth Empowerment and Strengthening Human Resources Competencies in Sustainable Economic Development***

**Treesje Imran<sup>1)</sup>, Erna Ngala<sup>2)</sup>, Laurens Mambu<sup>3)</sup>, Beatrix Lapalelo<sup>4)</sup>**

<sup>1,2,3)</sup>Program Studi Manajemen, STIE Pioner Manado

<sup>4)</sup>Program Studi Akuntansi, STIE Pioner Manado

\*Email Korespondensi : [treisimran1972@gmail.com](mailto:treisimran1972@gmail.com)

#### **Abstrak**

Pemberdayaan pemuda merupakan suatu proses yang penting untuk menciptakan generasi muda yang mandiri, memiliki kemampuan, dan dapat berperan aktif dalam pembangunan masyarakat. Tetapi kenyataannya pemuda sering kali menghadapi berbagai tantangan, seperti tingginya tingkat pengangguran, keterbatasan akses terhadap sumber daya, serta persaingan yang ketat di pasar kerja. Oleh karena itu pemberdayaan komunitas pemuda menjadi salah satu strategi penting dalam membangun ekonomi masyarakat yang berkelanjutan. Melihat permasalahan ini, maka tim pengabdian kepada masyarakat dari STIE Pioner Manado merasa perlu untuk memberikan pembekalan melalui pembinaan dan bimbingan secara komprehensif kepada pemuda di PKBM Papa Lagar di kota Bitung sehingga memungkinkan komunitas pemuda dapat memberdayakan dirinya dan komunitasnya sekaligus mengetahui apa saja yang dapat menjadi kompetensi sumber daya manusia yang dapat diberdayakan. Kami memberikan pembinaan, bimbingan dan penyuluhan dalam bentuk materi ceramah dan diskusi tanya jawab yang terdiri dari empat (4) sesi, yaitu: 1. Pemberdayaan Melalui Pendidikan Formal dan Informal. 2. Pemberdayaan melalui Pengembangan Kewirausahaan Sosial. 3. Pemberdayaan melalui Pendidikan Keberlanjutan. 4. Pemberdayaan Pelatihan Keterampilan Teknis dan Vokasional. Dengan mengadopsi pendekatan teori pemberdayaan dan pembangunan berkelanjutan, maka diharapkan dapat membangun image dan pola pikir pemuda untuk mampu memanfaatkan setiap potensi sumber daya manusia dan peluang positif dalam memberdayakan diri dan komunitasnya.

Kata Kunci: Pemberdayaan pemuda, komunitas, pendidikan, kewirausahaan sosial, pembangunan berkelanjutan.

#### **Abstract**

*Youth empowerment is an essential process in creating a generation of young people who are independent, capable, and able to play an active role in community development. However, in reality, youth often face various challenges, such as high unemployment rates, limited access to resources, and intense competition in the job market. Therefore, empowering youth communities has become a key strategy in building a sustainable community economy. Recognizing this issue, the community service team from STIE Pioner Manado found it necessary to provide comprehensive guidance and mentoring to young people at PKBM Papa Lagar in Bitung City. This initiative aims to enable youth communities to empower themselves and their peers, while also identifying key human resource competencies that can be developed. We conducted mentoring, guidance, and outreach activities in the form of lectures and interactive discussions, divided into four (4) sessions: Empowerment through Formal and Informal Education, Empowerment through Social Entrepreneurship Development, Empowerment through Sustainability Education, Empowerment through Technical and Vocational Skills Training, By adopting a theoretical approach to empowerment and sustainable development, this program is*

*expected to help shape the mindset and image of youth, enabling them to utilize every available human resource potential and seize positive opportunities to empower both themselves and their communities.*

*Keywords: Youth empowerment, community, education, social entrepreneurship, sustainable development.*

## PENDAHULUAN

Strategi pemberdayaan pemuda sangat penting mendapat perhatian dari semua kalangan masyarakat. Pemberdayaan pemuda merupakan salah satu agenda penting dalam pembangunan ekonomi daerah. Kaum muda harus menjadi generasi yang bertanggung jawab dan diharapkan mampu menunaikan tanggung jawab tersebut. Setidaknya generasi muda diharapkan dapat membawa ide-ide dan gaya hidup yang positif serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat (Sujani, et al, 2024). Kualitas SDM diperlukan terutama di bidang kompetensi SDM seperti knowledge, skill, dan ability dalam berwirausaha (Eka, D., dkk., 2022). Konsep ini menekankan pentingnya pertumbuhan ekonomi yang mempertimbangkan keberlanjutan sumber daya alam, kesejahteraan sosial, dan pemberdayaan masyarakat. Dalam konteks tersebut, peran sumber daya manusia (SDM), khususnya generasi muda, menjadi sangat strategis. Pemuda merupakan aset bangsa yang memiliki potensi besar dalam mendorong inovasi, produktivitas, serta transformasi sosial dan ekonomi. Tetapi kenyataannya pemuda sering kali menghadapi berbagai tantangan, seperti tingginya tingkat pengangguran, keterbatasan akses terhadap sumber daya, serta persaingan yang ketat di pasar kerja. Model pemberdayaan komunitas menurut Coleman, J. S., (2021) menekankan pada pentingnya kolektivitas dan kerjasama dalam pembangunan komunitas. Oleh karena itu pemberdayaan komunitas pemuda menjadi salah satu strategi penting dalam membangun ekonomi masyarakat yang berkelanjutan. Namun, di banyak daerah, potensi pemuda sering kali belum dioptimalkan secara maksimal. Keterbatasan akses terhadap pendidikan berkualitas, pelatihan keterampilan, serta minimnya peluang berwirausaha menjadi kendala utama. Selain itu, masih banyak SDM yang belum memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja modern yang menuntut kreativitas, adaptabilitas, dan penguasaan teknologi. Demikian juga bahwa pemuda sering kali menghadapi berbagai tantangan, seperti tingginya tingkat pengangguran, keterbatasan akses terhadap sumber daya, serta persaingan yang ketat di pasar kerja (Siahaan, T., dkk., 2024). Tanpa upaya nyata untuk memperkuat kapasitas SDM, khususnya di kalangan pemuda, pembangunan ekonomi berkelanjutan akan sulit tercapai.

Pengabdian kepada masyarakat melalui program pemberdayaan pemuda dan penguatan kompetensi SDM menjadi langkah strategis dalam menjawab tantangan tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan motivasi pemuda agar mampu berperan aktif dalam pembangunan ekonomi yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan. Melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif, program ini diharapkan mampu menciptakan SDM yang berdaya saing, inovatif, dan berkontribusi langsung terhadap pertumbuhan ekonomi di tingkat lokal maupun nasional.

Pembangunan ekonomi tidak hanya bergantung pada ketersediaan sumber daya alam, tetapi juga pada kapasitas sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya. Pemuda, sebagai kelompok usia produktif, memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Namun, tanpa kompetensi yang memadai, potensi tersebut sulit untuk dioptimalkan. Oleh karena itu, penguatan kompetensi SDM, khususnya di kalangan

pemuda, menjadi hal yang krusial dalam mendorong pembangunan ekonomi masyarakat yang berkelanjutan. Menurut Zimmerman (1995), pemberdayaan adalah proses yang memungkinkan individu atau kelompok mengontrol hidup mereka, meningkatkan kapasitas mereka, dan mencapai tujuan mereka sendiri. Dalam konteks pemuda, pemberdayaan berarti memberikan akses terhadap pendidikan, pelatihan, dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi dan sosial. Brundtland Report (1987) mendefinisikan pembangunan berkelanjutan sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pemberdayaan pemuda melalui peningkatan kapasitas SDM sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan, karena bertujuan menciptakan masyarakat yang mampu mandiri secara ekonomi, sosial, dan lingkungan. Becker (1993) menyatakan bahwa investasi dalam pendidikan dan pelatihan akan meningkatkan produktivitas individu dan, pada gilirannya, berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks ini, penguatan kompetensi pemuda berarti meningkatkan "modal manusia" mereka sehingga lebih adaptif terhadap kebutuhan pasar kerja dan inovasi lokal.

Penelitian oleh United Nations (2012) menunjukkan bahwa pemberdayaan pemuda berkontribusi pada peningkatan kohesi sosial, inovasi, dan pertumbuhan ekonomi lokal. Program-program pelatihan keterampilan dan kewirausahaan terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi ekonomi pemuda di berbagai negara berkembang.

Menurut Spencer & Spencer (1993), kompetensi meliputi kombinasi dari keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan untuk kinerja efektif. Penguatan kompetensi melalui pelatihan teknis, soft skill, dan literasi digital penting untuk menyiapkan pemuda menghadapi tantangan ekonomi modern.

Studi oleh Todaro dan Smith (2015) menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi berbasis masyarakat lebih tahan terhadap krisis ekonomi karena berakar pada potensi lokal dan partisipasi aktif warga. Program berbasis pemberdayaan pemuda memperkuat struktur ekonomi lokal dengan mendorong inovasi dan kewirausahaan.

## **METODE PELAKSANAAN**

Metodologi yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggabungkan beberapa pendekatan strategis yang relevan dengan kebutuhan dan konteks sosial para pemuda. Kegiatan dilakukan melalui metode penyuluhan, sosialisasi, dan edukasi komunitas yang disesuaikan dengan budaya lokal dan karakteristik peserta. Pendekatan ini bertujuan agar materi yang disampaikan dapat lebih mudah dipahami, diterima, serta diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari para pemuda. Kegiatan ini tidak hanya bersifat satu arah, tetapi dilaksanakan secara interaktif dan partisipatif, dengan mengedepankan dialog, diskusi, serta berbagi pengalaman antara pemateri dan peserta.

Dalam pelaksanaannya, digunakan dua metode utama pemberdayaan, yaitu *community-based empowerment* dan *capacity building*. Melalui pendekatan *community-based empowerment*, keterlibatan aktif pemuda sebagai bagian dari komunitas menjadi kunci utama. Para pemuda tidak hanya sebagai objek, tetapi juga subjek yang berperan aktif dalam proses belajar dan pemberdayaan. Mereka diarahkan untuk mengenali potensi dirinya, memahami kebutuhan komunitas, serta mampu mengambil inisiatif untuk mengembangkan solusi bagi lingkungan sosialnya. Sementara itu, pendekatan *capacity building*

building digunakan untuk menyadarkan dan memotivasi pemuda agar meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kapasitas diri secara berkelanjutan. Materi yang disampaikan dilengkapi dengan contoh-contoh nyata dan studi kasus yang relevan dengan situasi global saat ini, agar peserta mampu mengaitkan pembelajaran dengan tantangan dan peluang di era globalisasi.

Kegiatan ini dilaksanakan oleh tim dosen dari STIE Pioner Manado dan difokuskan kepada 30 pemuda yang tergabung dalam komunitas belajar di PKBM Papa Lagar, Kota Bitung, Sulawesi Utara. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan dalam satu hari kerja secara intensif dan dibagi ke dalam empat sesi utama, yaitu:

1. Pemberdayaan melalui Pendidikan Formal dan Informal
2. Pemberdayaan melalui Pengembangan Kewirausahaan Sosial
3. Pemberdayaan melalui Pendidikan Keberlanjutan
4. Pemberdayaan melalui Pelatihan Keterampilan Teknis dan Vokasional

Setiap sesi dirancang untuk membekali peserta dengan wawasan konseptual, motivasi, dan keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata. Harapannya, para pemuda tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga termotivasi untuk menerapkannya dalam upaya pemberdayaan diri dan komunitas secara berkelanjutan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan dengan kegiatan memberikan materi pembinaan, bimbingan, sosialisasi dan penyuluhan dalam bentuk materi ceramah dan diskusi tanya jawab yang diikuti oleh 30 pemuda yang ada di PKBM Papa Lagar, kota Bitung, Sulawesi Utara.



Gambar 2. Peserta Pemuda PKBM Papa Lagar Kota Bitung

Tim pengabdian kepada masyarakat adalah para dosen STIE Pioner Manado dan dilaksanakan selama 1 hari kerja. Setia materi dibawa oleh dosen yang telah ditentukan. Hasil pelaksanaan kegiatan sesuai dengan tahapan metode penyajian materi yang diberikan adalah sebagai berikut:

## **Pemberdayaan Melalui Pendidikan Formal dan Informal.**

Pendidikan, baik formal maupun informal, berperan strategis dalam upaya pemberdayaan individu dan masyarakat. Pendidikan formal yang terstruktur melalui sekolah, perguruan tinggi, dan lembaga pendidikan resmi memberikan landasan akademik, keterampilan teknis, serta sertifikasi yang diakui secara luas (Tilaar, 1999). Dengan sistem kurikulum yang sistematis, pendidikan formal mempersiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan politik. Namun, akses terhadap pendidikan formal sering kali menghadapi tantangan seperti keterbatasan ekonomi, geografis, dan sosial, sehingga memerlukan pelengkap dari jalur pendidikan lain. Sebaliknya, pendidikan informal menawarkan jalur pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berbasis kebutuhan nyata masyarakat. Pendidikan informal meliputi pelatihan kerja, kursus keterampilan, kegiatan komunitas, serta pembelajaran berbasis pengalaman sehari-hari (Coombs & Ahmed, 1974). Melalui pendekatan ini, individu dapat memperoleh keterampilan praktis seperti kepemimpinan, kewirausahaan, dan manajemen sumber daya, yang tidak selalu diajarkan dalam pendidikan formal. Pendidikan informal juga menjangkau kelompok-kelompok rentan yang sering kali terpinggirkan dari sistem pendidikan formal, sehingga memperluas kesempatan pemberdayaan sosial dan ekonomi. Dalam perspektif pembangunan berkelanjutan, sinergi antara pendidikan formal dan informal menjadi kunci penting untuk menciptakan masyarakat yang mandiri, kritis, dan inovatif. UNESCO (2016) menegaskan pentingnya integrasi ketiga jalur pendidikan — formal, nonformal, dan informal — untuk membangun kapasitas individu dalam menghadapi tantangan global. Selain itu, Knowles (1980) menambahkan bahwa pendekatan pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) mendorong individu untuk terus mengembangkan diri seiring dengan perubahan zaman. Oleh karena itu, pemberdayaan melalui pendidikan bukan hanya tentang meningkatkan akses, tetapi juga tentang memperkaya model pembelajaran agar lebih inklusif, relevan, dan berorientasi pada transformasi sosial.

## **Pemberdayaan melalui Pengembangan Kewirausahaan Sosial.**

Kewirausahaan sosial merupakan salah satu pendekatan strategis dalam upaya pemberdayaan masyarakat, khususnya di wilayah yang menghadapi tantangan ekonomi dan sosial. Berbeda dengan kewirausahaan konvensional yang berfokus pada keuntungan finansial, kewirausahaan sosial mengutamakan pencapaian dampak sosial sambil tetap mempertahankan keberlanjutan usaha (Dees, 2001). Melalui model ini, individu dan komunitas yang sebelumnya terpinggirkan dapat diberdayakan untuk menjadi pelaku perubahan sosial (*change agents*), menciptakan solusi inovatif untuk berbagai masalah seperti kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan akses layanan dasar. Dalam praktiknya, pengembangan kewirausahaan sosial melibatkan pelatihan keterampilan, pendampingan usaha, serta penguatan jejaring sosial dan ekonomi lokal. Menurut Bornstein (2007), kewirausahaan sosial tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga membangun rasa percaya diri, otonomi, dan partisipasi aktif dalam pembangunan komunitas. Melalui program-program inkubasi sosial, kelompok rentan seperti perempuan, pemuda, dan difabel dapat mengakses peluang yang sebelumnya tidak tersedia bagi mereka. Dengan demikian, kewirausahaan sosial berfungsi sebagai platform pemberdayaan yang menumbuhkan kemandirian ekonomi dan

solidaritas sosial. Tinjauan terhadap literatur menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan melalui kewirausahaan sosial sangat bergantung pada lingkungan pendukung, termasuk kebijakan publik, akses pendanaan, dan pendidikan kewirausahaan. Mair dan Marti (2006) menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam mengembangkan kewirausahaan sosial, yakni menyesuaikan model usaha dengan kebutuhan dan karakteristik lokal. Sementara itu, Zahra et al. (2009) menyoroti bahwa inovasi dan keberlanjutan adalah dua elemen kunci yang membedakan kewirausahaan sosial dari inisiatif sosial tradisional. Oleh karena itu, pemberdayaan berbasis kewirausahaan sosial memerlukan kombinasi antara kreativitas, orientasi sosial, dan kapasitas manajerial untuk menghasilkan perubahan yang berdampak luas.

### **Pemberdayaan melalui Pendidikan Keberlanjutan.**

Pendidikan keberlanjutan (Education for Sustainable Development/ESD) merupakan pendekatan penting dalam pemberdayaan masyarakat untuk menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim, degradasi lingkungan, dan ketidaksetaraan sosial. Pendidikan keberlanjutan bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang mendorong tindakan bertanggung jawab terhadap lingkungan, sosial, dan ekonomi (UNESCO, 2017). Dengan membekali individu dengan pemahaman kritis tentang keterkaitan antara manusia dan lingkungan, pendidikan keberlanjutan memberdayakan mereka untuk menjadi agen perubahan yang dapat mendorong pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal maupun global. Penerapan pendidikan keberlanjutan mencakup berbagai strategi, seperti integrasi isu-isu keberlanjutan ke dalam kurikulum formal, pengembangan program pembelajaran berbasis komunitas, dan penyelenggaraan pelatihan praktis tentang praktik ramah lingkungan. Sterling (2001) menekankan bahwa pendidikan keberlanjutan tidak hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi pola pikir, yang mendorong refleksi kritis, inovasi, dan perubahan perilaku. Melalui pendidikan ini, masyarakat lokal dapat diberdayakan untuk mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan, mengembangkan ekonomi hijau, serta memperkuat ketahanan sosial terhadap perubahan lingkungan. Literatur menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan keberlanjutan sangat bergantung pada pendekatan yang partisipatif, kolaboratif, dan berbasis konteks. Tilbury (2011) menyoroti pentingnya melibatkan semua pemangku kepentingan — pemerintah, sektor swasta, lembaga pendidikan, dan masyarakat sipil — dalam proses pendidikan untuk keberlanjutan. Selain itu, Mochizuki dan Fadeeva (2010) menggarisbawahi bahwa pendidikan keberlanjutan harus bersifat dinamis, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan komunitas lokal. Oleh karena itu, pemberdayaan melalui pendidikan keberlanjutan bukan hanya meningkatkan kapasitas individu untuk berpikir dan bertindak berkelanjutan, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan daya tahan komunitas di tengah perubahan global.

### **Pemberdayaan Pelatihan Keterampilan Teknis dan Vokasional.**

Pelatihan keterampilan teknis dan vokasional merupakan salah satu strategi utama dalam pemberdayaan masyarakat, terutama dalam meningkatkan daya saing tenaga kerja di era globalisasi. Pendidikan dan pelatihan vokasional (Vocational Education and Training/VET) berfokus pada pengembangan keterampilan praktis yang dibutuhkan di dunia kerja, seperti pertukangan, teknologi informasi, otomotif, hingga bidang jasa (UNESCO, 2015). Melalui pendekatan ini, individu tidak hanya memperoleh keahlian teknis, tetapi juga kesiapan kerja, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi yang penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis keterampilan. Pemberdayaan melalui

pelatihan vokasional terbukti efektif dalam mengurangi angka pengangguran, meningkatkan pendapatan, dan memperkuat kemandirian ekonomi, terutama di kalangan pemuda dan kelompok rentan. Menurut Psacharopoulos (1997), pendidikan vokasional dapat menghasilkan tingkat pengembalian investasi yang tinggi, terutama di negara-negara berkembang. Selain itu, pelatihan berbasis kompetensi (Competency-Based Training) dinilai mampu lebih responsif terhadap kebutuhan pasar tenaga kerja yang terus berubah (Adams, 2011). Dengan demikian, integrasi antara pelatihan teknis dan kebutuhan industri menjadi kunci sukses dalam pemberdayaan berbasis keterampilan. Literatur menunjukkan bahwa keberhasilan pelatihan keterampilan teknis dan vokasional memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan lembaga pendidikan. McGrath (2012) menekankan pentingnya membangun ekosistem pelatihan yang berbasis kemitraan untuk memperluas akses, relevansi, dan kualitas pelatihan vokasional. Sementara itu, pendekatan berbasis pembelajaran sepanjang hayat juga perlu diintegrasikan agar individu dapat terus memperbarui keterampilannya seiring perubahan teknologi dan kebutuhan pasar (UNESCO, 2016). Oleh karena itu, pemberdayaan melalui pelatihan keterampilan teknis dan vokasional harus dirancang secara holistik, adaptif, dan berbasis kebutuhan lokal agar mampu menciptakan dampak sosial-ekonomi yang berkelanjutan.

Dengan memberikan pembinaan dan penguatan SDM akan menambah wawasan dan pengetahuan kaum muda untuk mengenal, mengembangkan dan mengaplikasikan potensi SDM mereka sehingga mampu memberikan hasil yang nyata di masyarakat.



Gambar 3. Kegiatan PKM STIE Pioner diapresiasi dalam Tabloid Daerah Kota Bitung

## KESIMPULAN

Pemberdayaan pemuda melalui penguatan kompetensi SDM terbukti menjadi strategi efektif dalam mendorong pembangunan ekonomi berkelanjutan. Keberhasilan program ini memerlukan dukungan multi-pihak, mulai dari pemerintah, dunia usaha, hingga komunitas lokal, khususnya juga diantara sesama para pemuda untuk saling mendukung dalam kemandirian dan pengembangan diri. Melalui pembinaan, sosialisasi, bimbingan dan penyuluhan sangat diharapkan adanya wawasan paradigma berpikir yang lebih luas dan bersifat global tetapi juga memiliki daya dorong yang kuat untuk mampu menghasilkan karya atau kerja nyata bagi ekonomi berkelanjutan dan membawa dampak positif di masyarakat. Dengan demikian para pemuda dituntut 1) mampu berdaya, 2) mampu berkembang dalam kewirausahaan social, 3) mampu berdaya dalam pendidikan dengan terus menerus belajar dan berinovasi dan 4) mampu berdaya dalam keterampilan dan vokasional. Dengan demikian pemuda sebagai generasi penerus mampu mengembangkan potensi SDM dan berkarya di Tengah masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adams, A. V. (2011). The role of skills development in overcoming social disadvantage. Background paper prepared for the World Development Report 2013. World Bank.
- Becker, G. S. (1993). Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis. University of Chicago Press.
- Bornstein, D. (2007). How to change the world: Social entrepreneurs and the power of new ideas (Updated ed.). Oxford University Press.
- Brundtland, G. H. (1987). Our Common Future. Oxford University Press.
- Coleman, James. S. (2021). Modal Sosial : Seri Dasar-Dasar Teori Sosial. Yogyakarta: Nusapedia.
- Coombs, P. H., & Ahmed, M. (1974). Attacking rural poverty: How nonformal education can help. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Dees, J. G. (2001). The meaning of social entrepreneurship. Center for the Advancement of Social Entrepreneurship, Duke University. Retrieved from [https://centers.fuqua.duke.edu/case/wpcontent/uploads/sites/7/2015/03/Article\\_Dees\\_MeaningofSocialEntrepreneurship\\_2001.pdf](https://centers.fuqua.duke.edu/case/wpcontent/uploads/sites/7/2015/03/Article_Dees_MeaningofSocialEntrepreneurship_2001.pdf)
- Dian, E., dkk. (2022). Peranan Kompetensi SDM dalam Meningkatkan Industri UMKM di Kecamatan Ilir Barat II Palembang Penulis. Jurnal: Sricommerce: Journal of Sriwijaya Community Services DOI: 10.29259/jscs.v3i1.56jscs.ejournal.unsri.ac.id
- Knowles, M. S. (1980). The modern practice of adult education: From pedagogy to andragogy. New York: Cambridge Books.
- Mair, J., & Marti, I. (2006). Social entrepreneurship research: A source of explanation, prediction, and delight. Journal of World Business, 41(1), 36-44. <https://doi.org/10.1016/j.jwb.2005.09.002>
- McGrath, S. (2012). Vocational education and training for development: A policy in need of a theory? International Journal of Educational Development, 32(5), 623-631. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2011.12.001>

- Mantasia, dkk., (2024). Pemberdayaan Pemuda Melalui Keterampilan Servis Komputer di Kota Makassar. *Jurnal: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Universitas Negeri Makassar*. DOI: 10.59562/abdimas.v2i2.5331. [journal.unm.ac.id](http://journal.unm.ac.id)
- Mochizuki, Y., & Fadeeva, Z. (2010). The role of higher education in promoting sustainable development: A global overview. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 11(3), 248–262. <https://doi.org/10.1108/14676371011060102>
- Psacharopoulos, G. (1997). Vocational education and training today: Challenges and responses. *Journal of Vocational Education and Training*, 49(3), 385–394. <https://doi.org/10.1080/13636829700200024>
- Siahaan, T., dkk., (2024). Strategi Manajemen Pendidikan Kewirausahaan untuk Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Pemuda di Perkotaan. *Jurnal: Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. DOI: 10.31004/cdj.v5i6.37845. [journal.universitaspahlawan.ac.id](http://journal.universitaspahlawan.ac.id)
- Spencer, L. M., & Spencer, S. M. (1993). *Competence at Work: Models for Superior Performance*. John Wiley & Sons.
- Sterling, S. (2001). *Sustainable education: Re-visioning learning and change*. Green Books.
- Sujani et al. 2024. Pemberdayaan Pemuda Melalui Organisasi Kepemudaan Di Desa Dewasari Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis. *PJHP : Papsel Journal of Humanities and Policy* Vol. 01No. 02(2024) : 146-155. <https://journal.papsel.org/index.php/JHP/article/view/32/46>
- Tilaar, H. A. R. (1999). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani: Indonesia menuju tahun 2020*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilbury, D. (2011). Education for sustainable development: An expert review of processes and learning. UNESCO Education Sector, 1–27. Retrieved from <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000190901>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development (12th ed.)*. Pearson.
- UNESCO. (2015). *Unleashing the potential: Transforming technical and vocational education and training (TVET)*. Paris: UNESCO. Retrieved from <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000233037>
- UNESCO. (2016). *Strategy for Technical and Vocational Education and Training (TVET) 2016–2021*. Paris: UNESCO. Retrieved from <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000245239>
- UNESCO. (2017). *Education for sustainable development goals: Learning objectives*. Paris: UNESCO. Retrieved from <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000247444>
- UNESCO. (2016). *Education 2030: Incheon Declaration and Framework for Action for the Implementation of Sustainable Development Goal 4*. Paris: UNESCO.
- Zahra, S. A., Gedajlovic, E., Neubaum, D. O., & Shulman, J. M. (2009). A typology of social entrepreneurs: Motives, search processes and ethical challenges. *Journal of Business Venturing*, 24(5), 519–532. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2008.04.007>

Zimmerman, M. A. (1995). "Psychological Empowerment: Issues and Illustrations." American Journal of Community Psychology, 23(5), 581-599.